



LAPORAN KEGIATAN KERJASAMA



OLEH:

ANGELICA FEBBRYANA LOISSA

(202131121019)

NI MADE DWI PRADNYA PARAMITA

(202231121004)

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS WARMADEWA



LAPORAN KEGIATAN KERJASAMA



PENYUSUN	PEMERIKSA	PERSETUJUAN	PENGESAHAN
Mahasiswa Prodi EP	GKM Prodi EP	Ketua UPMF FEB	Kaprodi EP FEB
Angelica Febbryana Loissa Ni Made Dwi Pradnya Paramita	I Komang Putra, SE, M.Ec.Dev	L.G.P Sri Eka Jayanti, SE, Ak, M.Si, CA	Dr. Drs. I Ketut Darma, M.Si
NPM: 202131121019 NPM: 202231121004	NIK: 230340550	NIK: 230340230	NIK. 230340064



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan Kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan Laporan Kegiatan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa.

Penyusunan laporan kegiatan ini terdapat kekurangan, untuk itu kami dengan senang hati akan menerima koreksi dari para pembaca, demi lebih sempurnanya penulisan laporan kegiatan ini.

Sebagai akhir kata, besar harapan kami agar apa yang disajikan ini dapat bermanfaat bagi lembaga.

Denpasar, 09 Februari 2025

Universitas Warmadewa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Ketua,



Dr. Drs. I Ketut Darma, M.Si

NIK. 230 34 0064



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
1. PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Maksud dan Tujuan.....	2
2. LAPORAN KEGIATAN.....	3
a. Waktu dan Tempat	3
b. Peserta Kegiatan.....	3
c. Kesulitan dan Hambatan	4
d. Hasil Kegiatan.....	5
e. Simpulan dan Saran.....	5
3. PENGUKURAN INDIKATOR KINERJA	6
a. Lampiran-lampiran	7

YAYASAN KESEJAHTERAAN KORPRI PROPINSI BALI



**UNIVERSITAS
WARMADewa**

Bermutu, Berwawasan Ekowisata, dan Berdaya Saing Global 2034

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**



Educational Organization
Management System

SNI ISO 21001:2018

Sucofindo International Certification Services
Certificate No. EOMS 00001



BAP-PT

TERAKREDITASI "BAIK SEKALI"
SK No. 1023/CK/AN-PT/AMSP/TK/2020



1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Kegiatan benchmarking merupakan salah satu strategi penting yang digunakan oleh perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing mereka di tingkat global. Secara umum, *benchmarking* dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari, menilai, dan membandingkan sistem pendidikan serta praktik terbaik yang diterapkan oleh institusi pendidikan lain yang lebih maju. Melalui *benchmarking*, perguruan tinggi dapat mengidentifikasi kebijakan, metode pengajaran, dan pendekatan yang telah terbukti efektif di institusi lain, kemudian mengadaptasi atau mengimplementasikannya dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan yang ada. Proses ini memungkinkan perguruan tinggi untuk terus berkembang dengan mengikuti tren terbaru di dunia pendidikan serta memperbaiki kekurangan yang ada, guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan global.

Dalam konteks ini, Program Studi Ekonomi Pembangunan (EP) Universitas Warmadewa memutuskan untuk melakukan kegiatan *benchmarking* ke *Toyo University* yang terletak di Tokyo, Japan. *Toyo University* dikenal memiliki sistem pendidikan yang sangat berkualitas dan telah terbukti efektif dalam berbagai aspek, seperti kurikulum yang berbasis pada kebutuhan industri dan riset, serta metode pengajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Dengan mengunjungi *Toyo University*, Prodi EP Universitas Warmadewa berharap dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai penerapan kurikulum yang efektif, teknik pengajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, serta sistem evaluasi yang objektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, *Toyo University* juga dikenal memiliki berbagai program internasional yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar dalam konteks global, yang menjadi referensi penting bagi Universitas Warmadewa dalam memperkaya pengalaman belajar bagi mahasiswanya.

Selain meningkatkan kualitas akademik, kegiatan *benchmarking* ini juga bertujuan untuk membuka peluang pengembangan kerja sama internasional yang lebih luas antara Universitas Warmadewa dan *Toyo University*. Kerja sama ini tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi, tetapi juga dapat mencakup pertukaran pelajar, program penelitian bersama, serta



pengembangan proyek-proyek akademik yang dapat memberikan manfaat kedua belah pihak. Dengan adanya kolaborasi yang erat antara kedua universitas, Prodi EP Universitas Warmadewa dapat meningkatkan eksposur internasionalnya, membuka peluang bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman global, dan memperkuat posisi Universitas Warmadewa sebagai salah satu institusi pendidikan yang berkualitas di tingkat internasional. Melalui kegiatan benchmarking ini, diharapkan Prodi EP Universitas Warmadewa tidak hanya mampu meningkatkan kualitas kurikulum dan pengajaran, tetapi juga membangun jejaring yang kuat dengan institusi pendidikan internasional lainnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing universitas di dunia pendidikan global.

b. Maksud dan Tujuan

Berikut adalah maksud dan tujuan kegiatan *benchmarking* yang dilakukan oleh Program Studi Ekonomi Pembangunan (EP) Universitas Warmadewa ke *Toyo University*, Tokyo Japan.

1) Meningkatkan Kualitas kurikulum

Kegiatan *benchmarking* bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis kurikulum yang diterapkan di *Toyo University* agar Prodi EP Universitas Warmadewa dapat meningkatkan dan menyempurnakan kurikulumnya, menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan industri dan perkembangan global.

2) Mempelajari Metode Pengajaran yang Inovatif

Benchmarking ini juga bertujuan untuk menggali teknik-teknik pengajaran yang efektif dan berbasis teknologi yang diterapkan di *Toyo University*, yang dapat diadaptasi untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta kualitas pembelajaran di Prodi EP Universitas Warmadewa.

3) Meningkatkan Sistem Evaluasi Pembelajaran

Salah satu tujuan lainnya adalah untuk memahami sistem evaluasi yang diterapkan di *Toyo University*, sehingga Prodi EP Universitas Warmadewa dapat mengadopsi atau menyesuaikan metode evaluasi yang lebih objektif dan sesuai dengan perkembangan pendidikan terkini.



4) Memperluas Kerja Sama Internasional

Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat dan memperluas jaringan kerja sama internasional antara Universitas Warmadewa dan *Toyo University*, baik dalam bentuk pertukaran pelajar, penelitian bersama, maupun kolaborasi akademik lainnya.

5) Meningkatkan Reputasi dan Daya Saing Internasional

Melalui benchmarking ini, Universitas Warmadewa berupaya untuk meningkatkan reputasi dan daya saingnya di tingkat internasional, sehingga dapat menciptakan peluang baru bagi pengembangan pendidikan dan kualitas lulusan yang lebih kompetitif di pasar global.

6) Pengembangan Pengalaman Global Mahasiswa

Kegiatan benchmarking ini juga bertujuan untuk membuka peluang bagi mahasiswa Prodi EP Universitas Warmadewa untuk mendapatkan pengalaman belajar dalam konteks internasional, yang dapat memperkaya wawasan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

2. LAPORAN KEGIATAN

a. Waktu dan Tempat

Kegiatan *benchmarking* oleh Program Studi Ekonomi Pembangunan (EP) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Rabu s/d Minggu, 22 Januari s/d 26 Januari 2025

Tempat : *Toyo University*, Tokyo, Japan.

b. Peserta Kegiatan

Kegiatan *benchmarking* ini diikuti oleh beberapa peserta, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dr. I Dewa Ayu Kristiantari, S.E., M.Si
- 2) Dr. I Ketut Darma, S.E., M.Si
- 3) Dr. A.A. Krisna Murti, S.E., M.Si
- 4) Dr. I Gusti Lanang Putu Tantra, S.E., M.Si
- 5) Dr. A.A. Gde Agung Parameswara, S.E., M.Si
- 6) Dr. Dewa Putu Yudi Pardita, S.E., M.Si
- 7) Anak Agung Sri Purnami. S.E., M.Si.



- 8) I Komang Putra, S.E., M.Ec., Dev.
- 9) Dr. I Made Suniastha Amerta, S.S., M.Par.
- 10) Ni Wayan Diah Kartika Sari, S.E., M.M.
- 11) Angelica Febbryana Loissa
- 12) Ni Made Dwi Pradnya Paramita

c. Kesulitan dan Hambatan

Kegiatan benchmarking yang dilakukan oleh Program Studi Ekonomi Pembangunan (EP) Universitas Warmadewa ke *Toyo University* mungkin menghadapi beberapa kesulitan dan hambatan, antara lain adalah sebagai berikut:

1) Perbedaan Budaya dan Bahasa

Salah satu hambatan utama yang mungkin dihadapi adalah perbedaan budaya dan bahasa. Proses komunikasi dan pemahaman terkait materi yang disampaikan dapat terkendala oleh perbedaan bahasa, terutama jika peserta tidak fasih dalam bahasa Jepang atau bahasa Inggris yang digunakan di *Toyo University*.

2) Waktu yang Terbatas

Dengan durasi kegiatan yang terbatas, yaitu hanya lima hari peserta mungkin kesulitan untuk menyerap semua informasi yang dibutuhkan dan mengoptimalkan waktu untuk mengunjungi berbagai fasilitas atau berdiskusi dengan pihak yang relevan di *Toyo University*.

3) Kendala Administratif

Proses administratif terkait izin perjalanan, visa, atau dokumentasi lainnya mungkin memerlukan waktu dan perhatian khusus, yang bisa menambah tantangan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.



d. Hasil Kegiatan

Selain melakukan presentasi dan studi banding di *Toyo University*, kegiatan *benchmarking* ini juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenal lebih dalam budaya Jepang. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mengunjungi tempat-tempat tradisional Jepang, seperti kuil, taman, dan situs bersejarah yang mencerminkan kekayaan budaya serta nilai-nilai luhur masyarakat Jepang. Kunjungan ini tidak hanya memperkaya pengalaman peserta dalam memahami sejarah dan tradisi Jepang, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana budaya tersebut berperan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan dan pengembangan masyarakat. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memperluas wawasan tentang keberagaman budaya yang dapat memperkaya perspektif mereka dalam menghadapi tantangan global.

e. Simpulan dan Saran

Kegiatan *benchmarking* yang dilakukan oleh Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa ke *Toyo University*, Tokyo, Japan, telah memberikan wawasan yang berharga mengenai sistem pendidikan tinggi, metode pengajaran inovatif, serta sistem evaluasi yang diterapkan di universitas tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang kerja sama akademik yang lebih luas, seperti pertukaran mahasiswa dan penelitian bersama, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta daya saing Universitas Warmadewa di tingkat global. Namun, kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan seperti perbedaan bahasa dan budaya, keterbatasan waktu. Meskipun demikian, manfaat yang diperoleh jauh lebih besar, terutama dalam hal pemahaman terhadap praktik pendidikan terbaik yang dapat diadaptasi untuk pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran di Universitas Warmadewa.

Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan serupa di masa depan, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah meningkatkan kesiapan peserta dalam hal keterampilan bahasa, merancang agenda yang lebih terstruktur agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal, serta menindaklanjuti hasil *benchmarking* dengan langkah konkret seperti kerja sama akademik dan pertukaran pelajar. Selain itu, hasil dari kegiatan ini sebaiknya disosialisasikan



lebih luas kepada mahasiswa dan dosen agar manfaatnya dapat dirasakan secara menyeluruh. Dengan hal ini, Universitas Warmadewa diharapkan dapat terus berkembang dan semakin dikenal di tingkat internasional khususnya untuk Program Studi Ekonomi Pembangunan.

3. PENGUKURAN INDIKATOR KINERJA

1. kualitas kurikulum yang dipelajari:

Salah satu tujuan utama *benchmarking* adalah mendapatkan wawasan tentang kurikulum di *Toyo University* dan melihat bagaimana aspek tersebut dapat diterapkan di Universitas Warmadewa. Targetnya adalah mengidentifikasi minimal tiga aspek kurikulum yang bisa diadaptasi guna meningkatkan sistem pembelajaran di kampus.

2. implementasi metode pengajaran inovatif:

Pendidikan yang berkualitas harus selalu berinovasi dalam metode pengajarannya. Selama *benchmarking*, kita mempelajari teknik pengajaran di *Toyo University* dan menilai sejauh mana metode tersebut bisa diterapkan di lingkungan akademik kita. Indikator keberhasilannya adalah minimal dua metode pengajaran baru bisa diterapkan dalam proses pembelajaran di Universitas Warmadewa.

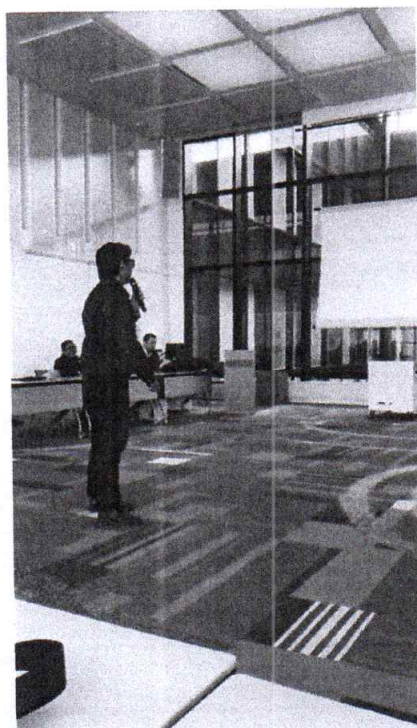
3. penyebaran hasil *benchmarking*:

Ilmu dan pengalaman yang didapatkan dari harus dibagikan agar manfaatnya lebih luas. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan ini juga diukur dari adanya seminar internal, diskusi akademik, atau publikasi laporan kegiatan. Targetnya adalah minimal satu seminar internal dan satu publikasi akademik yang dapat menjadi referensi bagi dosen dan mahasiswa lainnya.



f. Lampiran-lampiran

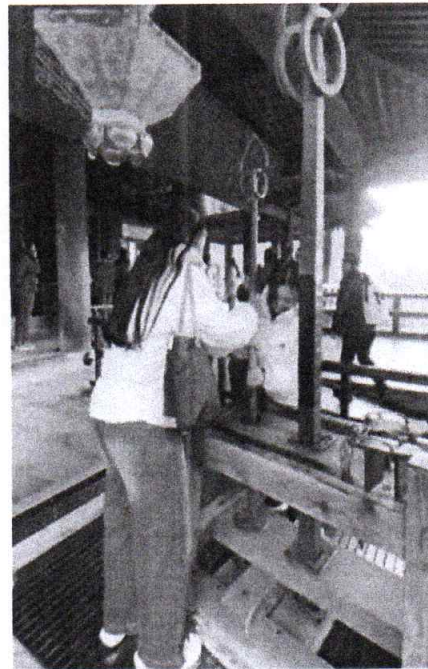
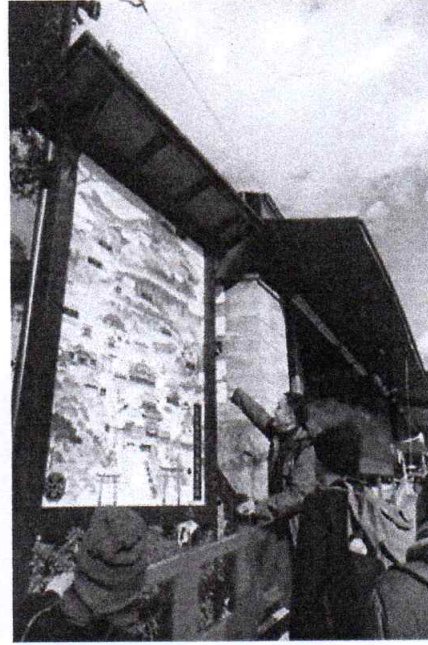
1. Dokumentasi Kegiatan














2. Materi *Power Point* Ni Made Dwi Pradnya Paramita

Toyo University, January 22, 2025

The Beauty and Heritage of Endek Fabrics: " Indonesian Cultural Identity"

Ni Made Dwi Pradnya Paramita
Economic Development
Faculty of Economics and Business
Warmadewa University


Background



Endek fabric is one of Indonesia's traditional fabrics, originating from the island of Bali. Endek fabric has high artistic value



Balinese ikat woven fabric received international recognition as part of Indonesia's Intangible Cultural Heritage or **Warisan Budaya Takbenda** Indonesia by UNESCO



The government and various parties are now increasingly active in developing this woven fabric industry

History of Endek Fabric

- Endek fabric began to **develop in 1975**, during the reign of King Dalem Waturenggong in Gelgel Klungkung.
- Endek fabric then developed around the Klungkung area, one of which is in Sulang Village.
- In **1985-1995**, Endek fabric developed rapidly due to government support.
- Then in **1996-2012**, Endek fabric experienced a decline due to the large amount of competition.
- However, in **2011**, Endek fabric began to develop again because of the cheap raw materials and began to be in demand as a material for making uniforms.
- Even in Bali, there has been an election of Endek Ambassadors to preserve this fabric.
- In **2020**, Balinese Endek fabric received international recognition when it was used in the Dior fashion show in Paris.



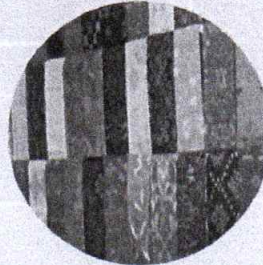


Roles of Endek in Traditional Balinese Life

01
Symbol of Cultural
Identity

02
Religious Function

03
Traditional Clothing



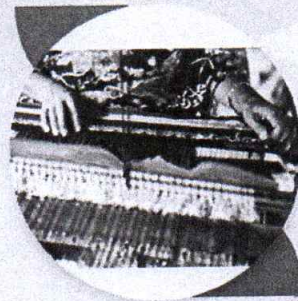
04
Symbol of Social
Status

05
Symbol of Social
Status

06
Preservation of
Traditional Values

History of Endek Fabric

- Endek fabric began to **develop in 1975**, during the reign of King Dalem Waturenggong in Gelgel Klungkung.
- Endek fabric then developed around the Klungkung area, one of which is in Sulang Village.
- In **1985-1995**, Endek fabric developed rapidly due to government support.
- Then in **1996-2012**, Endek fabric experienced a decline due to the large amount of competition.
- However, in **2011**, Endek fabric began to develop again because of the cheap raw materials and began to be in demand as a material for making uniforms.
- Even in Bali, there has been an election of Endek Ambassadors to preserve this fabric.
- In **2020**, Balinese Endek fabric received international recognition when it was used in the Dior fashion show in Paris.



Evolution

01
Initially, Endek cloth was used
in traditional ceremonies and
religious rituals



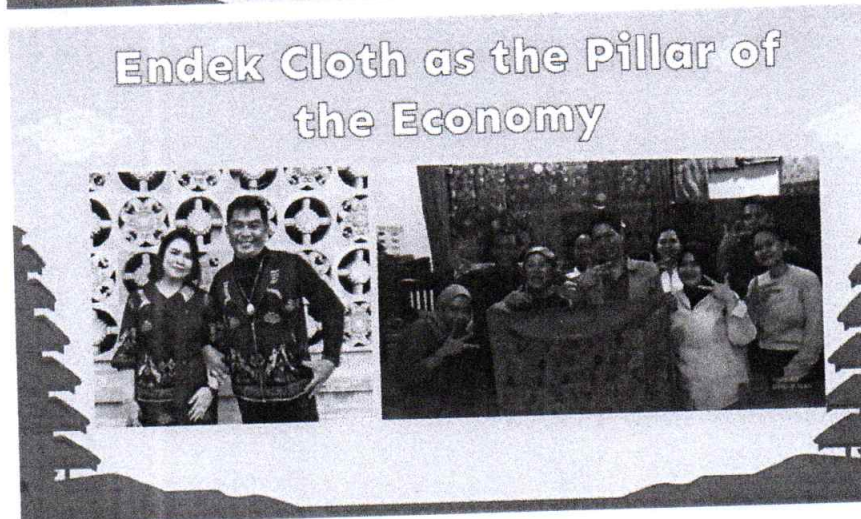
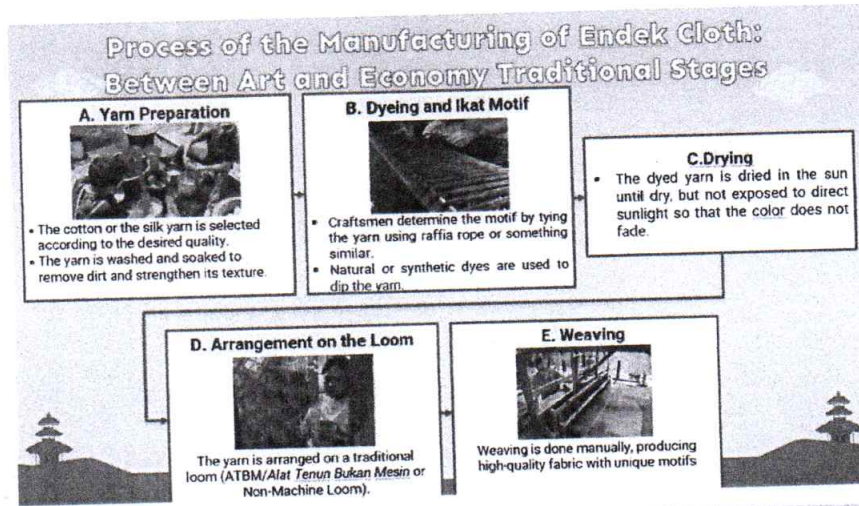
03
The development of Endek
cloth began to be seen in the
20th century



02
Traditional motifs such as
patra, pepatraan, and plants
are often full of philosophical
meaning



04
The local government also
plays an active role in
promoting this cloth as a
Balinese cultural identity.





Cultural Values and Philosophy of Endek Cloth

Spiritual and Traditional Meanings:

Endek cloth has deep spiritual value because each motif contains stories, symbols, and prayers that are passed down from generation to generation. These motifs reflect the philosophy of Balinese life, such as harmonious relationships with fellow humans, the natural environment, and God. This concept is known as **Tri Hita Karana**, which means three sources of happiness:



Humans with God (Parahyangan):

Endek cloth is often used as an offering in religious ceremonies, reflecting the relationship between humans and the Creator.



Humans with Nature (Palemahan):

Endek cloth motifs are often inspired by local flora and fauna, showing respect for nature as part of life.



Humans with Others (Pawongan):

The use of Endek cloth in community or family events shows respect and togetherness.

Philosophical Use:

Sacred Motifs For Traditional Ceremonies



Patra (Gringsing) Motif: Symbolizes protection from negative energy. Usually used in religious ceremonies or offerings.



Padma (Lotus) Motif: Symbolizes purity and peace, often used by religious leaders or traditional figures in large ceremonies.



Penji (Meru) Motif: Symbolizes mountains as sacred places, used in rituals related to honoring gods or ancestors.

Common motifs for everyday wear and modern art



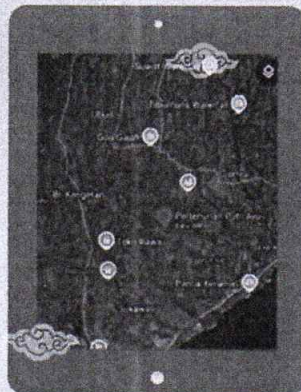
Checkered (Caplok) Motif: Means balance and simplicity, widely used for everyday wear.



Flora and Fauna Motifs: Like flowers, leaves, or birds, which symbolize a harmonious relationship with nature.



Modern Abstract Motif: Inspired by traditional designs but modified for contemporary fashion needs, such as bright color combinations and geometric patterns.



Case Study: Pertenunan Putri Ayu or Putri Ayu's Weaving, Blahbatuh, Gianyar

Brief Profile

- Location: Blahbatuh Village, Gianyar, Bali
- Established: 1991
- Focus: Making high-quality traditional Endek fabrics using the weft ikat technique
- Featured Endek Motifs of Pertenunan Putri Ayu



Case Study

- **Flora Motifs**

Example: Jepun Flower (Frangipani)

Meaning: Symbolizes purity and harmony, often used in religious ceremonies.

- **Geometric Motifs**

Example: Box and line patterns

Meaning: Represents balance and order in life, ideal for formal wear.

- **Fauna Motifs**

Example: Chickens and birds

Meaning: Reflects the human connection with nature and well-being.

- **Sacred Motifs**

Example: Motifs based on religious symbols (Dewa Nawa Sanga)

Meaning: Specifically used in traditional rituals to honor ancestors.



Future Design Inspiration

- **Contemporary Collaboration**

1. Endek-based designs with a modern touch for casual wear.
2. Endek elements in interior design (e.g., pillowcases, curtains, etc.).

- **Future Trends**

1. Endek in streetwear.
2. Combination of Endek with wearable technology.

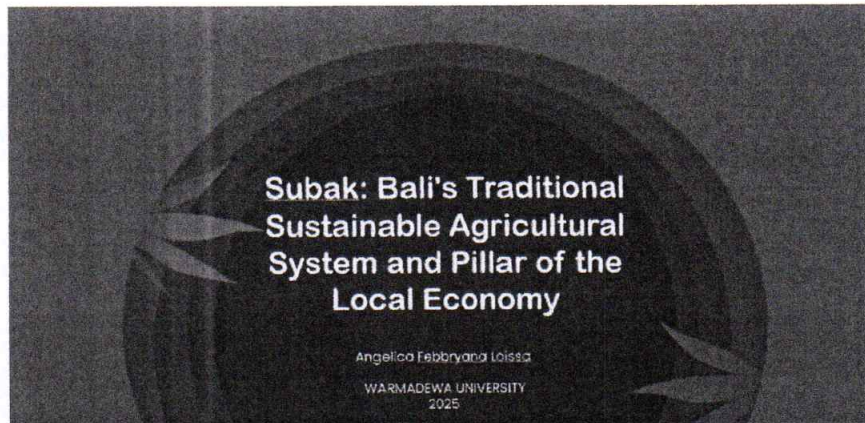


Is not just a fashion but a valuable part of the world's cultural heritage. Each motif has a meaning, history, and philosophy that needs to be preserved. The whole community needs to protect this beauty from extinction so that its beauty can continue to be recognized and enjoyed by future generations and the world.





3. Materi *Power Point* Angelica Febbryana Loissa



HISTORY

- Subak is a traditional irrigation system in Bali, since the time of the ancient Balinese kingdoms, around the 9th to 10th centuries.
- Subak is not only manages water distribution but also preserves cultural and religious traditions in Balinese society.
- Tri Hita Karana is the fundamental principle in the Subak system, reflecting the relationship between three essential elements: humans, nature, and God.
- In 2012, the Subak system in Bali was recognized as an UNESCO World Heritage Site because it is a successful example of sustainable, community-based farming.

SUBAK AS A SOCIAL & RELIGIOUS ORGANIZATION

Religious



- Subak also has a spiritual side, where farmers believe water is a gift from God and must be respected and taken care of.



- Ceremonies like *Melasti* and *Nyangraya* are held to honor **Dewi Sri**, the goddess of rice and fertility, to ensure good harvests.
- Over time, the Subak system became an important part of Balinese culture, connecting farming, religion, and community life.



SUBAK AS A SOCIAL & RELIGIOUS ORGANIZATION



Social Organization

- The Subak system was created to solve the problem of managing water in Bali's hilly and mountainous areas.
- Balinese farmers organize themselves into groups called *tempekan* or *banjar*.
- The effectiveness of the system depends on cooperation and mutual help between farmers in sharing and maintaining water distribution.

SUBAK AS A SOCIAL & RELIGIOUS ORGANIZATION

FUN
FACT

Agriculture supports at least 10 religious ceremonies in Bali because the materials needed for these ceremonies come from farming. This is why **Subak** is considered religious—it plays a vital role in maintaining the spiritual and cultural continuity of the Balinese community.

CONTRIBUTIONS OF SUBAK TO THE ECONOMY

Tourism Industry:



1970s → Tourist started visiting Bali → were drawn to its natural beauty and the terraced rice fields managed by Subak



CONTRIBUTIONS OF SUBAK TO THE ECONOMY

Tourism Industry:



SUBAK PULAGAN



SUBAK JATILUWIH

Tourists not only to enjoy the terraced rice fields but also to learn about sustainable farming and the subak system's management of water and resources. This boosts local tourism and economy, with tourists often purchasing agricultural products and local crafts, supporting the creative economy.

CONTRIBUTIONS OF SUBAK TO THE ECONOMY

Agriculture:

- Subak manages 20% of Bali's agricultural land, ensuring food security.
- In addition, Bali rice is also exported to countries such as the USA, Vietnam, China, and Australia, and organic rice is valued 2-3 times higher than non-organic rice.

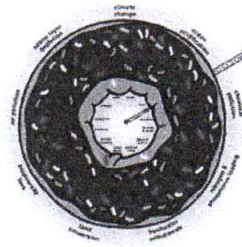
CHALLENGES OF SUBAK IN THE MODERN ERA

- **Land Conversion:** Many rice fields that were part of the Subak irrigation network are now being converted into hotels, resorts, or residential complexes. This reduces land for local food production and disrupts the irrigation system dependent on the existing rice fields.
- **Overtourism:** Overtourism occurs when the number of tourists exceeds the capacity of infrastructure, the environment, or local communities, leading to negative impacts such as environmental damage, increased pollution, and a lower quality of experience for both visitors and locals.





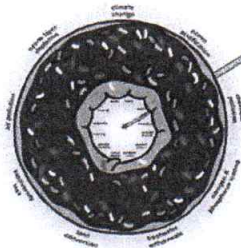
SOLUTIONS?



Doughnut Economics is an economic concept introduced by economist Kate Raworth in her book *"Doughnut Economics: Seven Ways to Think Like a 21st-Century Economist"* (2017)

SOLUTIONS?

The **inner circle** (social foundation) represents the basic standards of living that must be met for everyone, such as access to food, clean water, education, and healthcare. Failing to meet these needs leads to social deprivation.



The **outer circle** (ecological ceiling) represents the environmental limits that must not be exceeded to maintain planetary sustainability, including carbon emissions, ecosystem degradation, biodiversity loss, and overuse of natural resources. Exceeding these limits leads to ecological crises.



SOLUTIONS?

Addressing Land Conversion:

- **Sustainable Land Management:** The Doughnut Economy supports sustainable farming by maintaining the traditional Subak irrigation system, which is efficient and environmentally friendly. This helps balance the community's economic needs with environmental sustainability.
- **Empowering Local Communities:** Giving local people more control over their land allows them to manage it sustainably, preventing them from converting farmland into commercial properties that would harm the Subak system and the environment.
- **Incentives for Sustainable Farming:** Providing financial support, training, and market access for farmers who use organic methods and maintain the Subak system ensures that they can continue farming sustainably without having to sell or develop their land.



SOLUTIONS?

Reducing the Impact of Overtourism:

- **Diversifying the Economy and Sustainable Tourism:** Developing alternative community-based economies that are environmentally friendly, such as ecotourism and cultural tourism, helps preserve nature and local heritage without damaging the environment.
- **Limiting Visitor Numbers:** Managing the number of tourists visiting cultural sites like Subak rice terraces and charging fees that contribute to conservation efforts ensures the local ecosystem can support tourism without being overwhelmed.

SOURCE: EARTH EXPLORE TV



Thank You